

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam mengakselerasi peningkatan mutu individu melalui proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh berbagai bentuk penugasan dari guru sebagai alat untuk menilai hasil belajar. Hasil tersebut umumnya diukur melalui penyelesaian tugas, seperti kuis, proyek, dan pekerjaan rumah. Namun demikian, dalam proses penyelesaian tugas sering muncul permasalahan yang bersumber dari internal siswa, antara lain perilaku menunda, rendahnya fokus belajar, hingga ketidakmampuan dalam memvalidasi materi yang dipaparkan guru (Prastyaningrum et al., 2023). Permasalahan tersebut dikenal sebagai perilaku prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik menjadi permasalahan yang bersifat global dan berdampak negatif terhadap perkembangan individu, khususnya pada aspek pendidikan (Salihi & Abdulkareem, 2024). Berbagai penelitian secara global menunjukkan tingginya prevalensi perilaku ini. Fentaw et al. (2022) melaporkan bahwa (81%) dari 323 mahasiswa di Etiopia tergolong sebagai prokrastinator, dengan (39%) di antaranya secara konsisten menunda penyelesaian tugas. Korelasi ini dibuktikan lebih lanjut melalui riset oleh Subashkevych (2023) yang mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup mendesak untuk ditangani., di

mana sekitar (75%) mahasiswa di Odesa dan Lviv, Ukraina menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi.

Realitas empiris yang sejenis juga umum dijumpai dalam konteks akademis di Indonesia. Riset Kartikasari et al. (2022) yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Belitang, Sumatera Selatan melaporkan angka yang cukup tinggi, dengan persentase mencapai (76%). Selaras dengan temuan tersebut, studi oleh Mahalisna Chairul Nisa et al. (2023) terhadap siswa di SMK Bhinneka Karawang, Jawa Barat berada pada tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi sebesar (70,8%). Putri et al. (2023) turut menemukan bahwa siswa SMA Negeri 14 Gowa berada pada kategori sedang sebesar (85,5%). Cania & Febriani (2025) juga mencatat bahwa siswa kelas X di SMAN 14 Padang memiliki tingkat prokrastinasi akademik kategori sedang mencapai (61,98%). Lebih lanjut, pada tingkat SMP penelitian Prastyaningrum et al. (2023) terhadap siswa kelas XI SMPN 34 Semarang, tingkat penundaan akademik sangat tinggi, mencapai (51%). Munawaroh et al. (2024) mencatat (77,1%) siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta melakukan prokrastinasi akademik dengan intensitas pada skala sedang.

Kebiasaan mengulur waktu penyerahan atau penyelesaian tanggung jawab sekolah oleh para pelajar dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik, seperti menyelesaikan PR dan mempersiapkan diri untuk ujian, atau menulis esai, meskipun menyadari batas waktu yang telah ditentukan (González-Brignardello et al., 2023). Perilaku ini sering memicu siklus negatif, yakni munculnya rasa bersalah setelah menunda, tetapi individu tetap

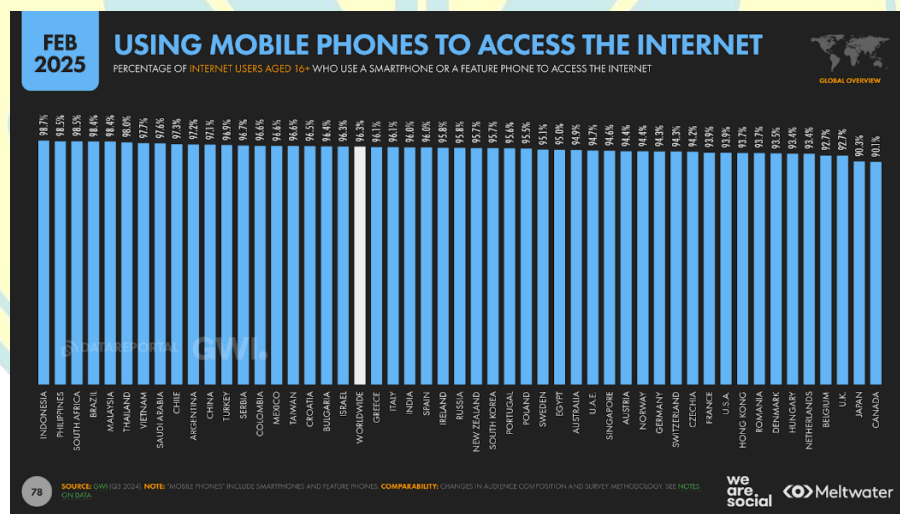
kesulitan untuk mulai mengerjakan (Ramadhani et al., 2025). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan meningkatnya kesulitan dalam menyelesaikan tugas lainnya. Di samping itu, siswa juga dapat mengalami tekanan emosional seperti cemas, gelisah, dan panik, serta gangguan fisik seperti sulit tidur dan pusing (Indrawati & Pedhu, 2022).

Munculnya kecenderungan prokrastinasi akademik dipicu oleh berbagai faktor multidimensi. Alifudin et al. (2025) mengungkapkan motivasi belajar adalah faktor internal yang berperan dalam fenomena ini. Temuannya menguraikan bahwa rendahnya motivasi belajar membawa efek siswa menjadi prokrastinasi, yang berujung pada banyak tugas tidak teratasi dengan baik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan juga turut memengaruhi prokrastinasi akademik (S. A. Putri & Yunita, 2025). Penelitian Putri & Yunita (2025) mengatakan lingkungan yang kurang kondusif, baik dalam konteks belajar maupun sosial, dapat menyebabkan siswa mudah terdistraksi dan cenderung melakukan aktivitas lain di luar kegiatan akademik. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat memicu munculnya perilaku prokrastinasi.

Seiring dengan perkembangan era digital, teknologi dan lingkungan digital turut menjadi faktor yang semakin berperan dalam memengaruhi berbagai aspek perilaku. Prokrastinasi akademik juga menunjukkan kecenderungan meningkat seiring munculnya kebiasaan baru akibat pesatnya penggunaan teknologi digital dan media sosial, khususnya selama masa pandemi Covid-19 (Xhakolli & Hamzallari, 2023). Tingkat literasi digital dan

intensitas penggunaan media sosial menjadi beberapa faktor krusial yang posisinya saling berkelindan dengan bagaimana teknologi digital diaplikasikan oleh siswa.

Literasi digital mencakup spektrum kapasitas individu dalam memproses dan mengevaluasi data secara mendalam, serta mengimplementasikannya secara bijak melalui pertimbangan etis yang komprehensif. (Amalliah et al., 2025). Adapun intensitas penggunaan media sosial meliputi frekuensi dan durasi aktivitas individu terlibat dengan media digital untuk berinteraksi dan bertukar informasi (Rahmawati & Sohidin, 2024).

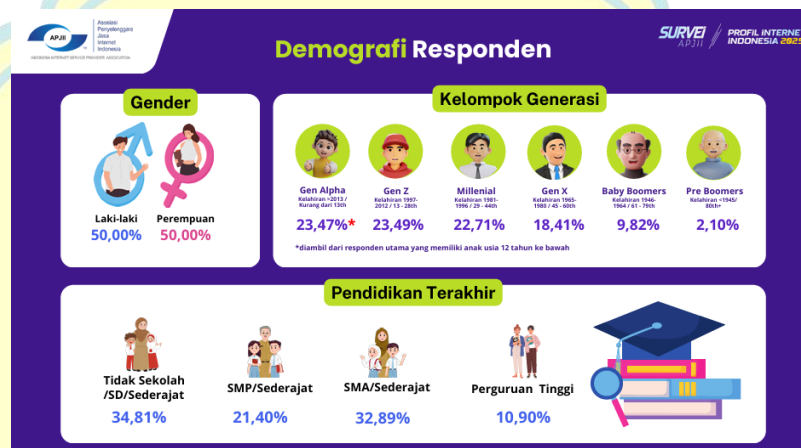


Gambar 1. 1 Data Global Digital Tahun 2025

Sumber: ([DataReportal, 2025](#))

Bersumber pada hasil survei Data Reportal (2025), sekitar (98,7%) penduduk Indonesia berusia ≥ 16 tahun memanfaatkan ponsel untuk mengakses internet, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan persentase tertinggi pengguna ponsel di dunia. Selain itu, tercatat sebanyak

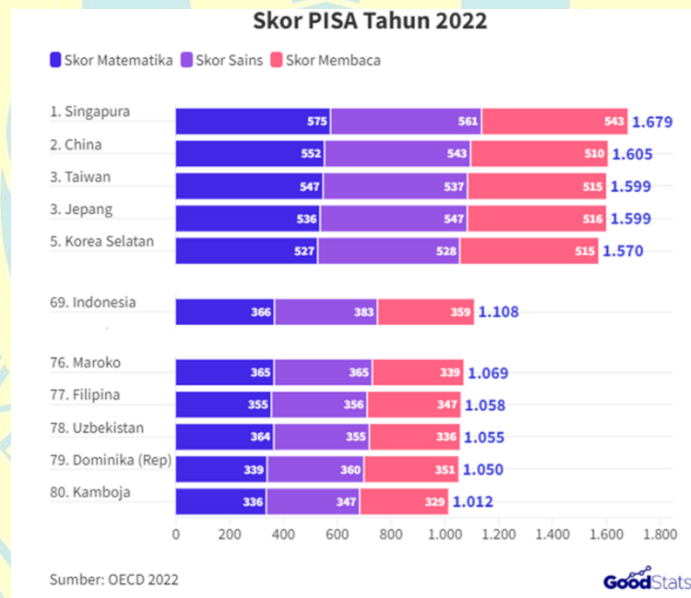
143 juta identitas pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2025, yang setara dengan sekitar (50,2%) dari total populasi Indonesia Merujuk publikasi Data Reportal (2025), per Januari 2025 terdapat 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, yang setara dengan 50,2% dari total estimasi populasi nasional.



Gambar 1. 2 Survei Internet APJII 2025
Sumber: [\(APJII, 2025\)](#)

Selaras dengan hal tersebut, survei data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) pada Gambar 1.2 mengungkapkan bahwa Generasi Z (23,49%) dan Generasi Alpha (23,47%) merupakan kelompok pengguna internet tertinggi, yang didominasi oleh remaja pada tingkat SMA/SMK/ sederajat. Data tersebut diperkuat dengan temuan bahwa sebesar 32,89% pengguna internet berdasarkan jenjang pendidikan berasal dari siswa SMA. Kondisi ini mencerminkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas digital yang tinggi berpotensi memengaruhi perilaku belajar, termasuk kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas akademik.

Tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan siswa diperkuat oleh hasil penelitian Putra & Akmal (2025) yang menunjukkan bahwa 74% siswa menggunakan internet secara rutin untuk aktivitas akademik, sedangkan 86% siswa menggunakan internet untuk keperluan non-akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan internet, terutama untuk aktivitas non-akademik, dapat memperburuk prokrastinasi akademik karena mengganggu manajemen waktu dan fokus belajar siswa.



Gambar 1. 3 Data Skor PISA Tahun 2022

Sumber: [OECD \(GoodStats, 2024\)](#)

Situasi ini semakin kompleks ketika dihadapkan dengan tingkat literasi digital yang rendah di kalangan siswa, yang salah satunya dipicu oleh rendahnya kesadaran akan etika bermedia sosial. Hal tersebut didukung oleh hasil PISA tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa siswa Indonesia menerima skor literasi membaca 359 poin, yang merupakan skor terendah sejak negara ini mulai mengikuti asesmen internasional. Data ini

memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi masih tertinggal dibandingkan dengan banyak negara lain.

Ketertinggalan tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman mengenai etika digital serta keterbatasan keterampilan kritis dalam menyaring informasi, sehingga membuat siswa rentan terjebak dalam penggunaan media sosial yang tidak produktif (Afrina & Zulaikha, 2024). Studi ini selaras dengan pandangan Naufal (2021) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam membekali siswa kemampuan mengolah informasi dengan baik. Tanpa kemampuan yang memadai, penggunaan media digital cenderung menjadi tidak terkendali, yang berpotensi meningkatkan kecanduan dan memperparah perilaku prokrastinasi akademik.

Dengan demikian, rendahnya literasi digital ini berpotensi menambah kompleksitas masalah prokrastinasi akademik. Temuan ilmiah mengindikasikan adanya penurunan efisiensi pengerjaan tugas pada murid yang aktif bersosial media, di mana proses penyelesaian pekerjaan akademis mereka berjalan lebih lambat ketimbang siswa non-pengguna (Khanam, 2020). Dampak ini juga memiliki efek yang lebih luas, seperti meningkatkan stres, menurunkan prestasi, dan dapat memengaruhi kesehatan mental siswa dalam jangka panjang (Safari & Yousefpoor, 2022). Sehubungan dengan itu, literasi digital yang seharusnya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, malah menyebabkan siswa terjebak

dalam siklus prokrastinasi (Suhadianto et al., 2021). Atas dasar tersebut, literasi digital yang tepat sangat dibutuhkan siswa agar pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk menunjang aktivitas belajar yang lebih produktif dan efektif.

Literasi digital menjadi komponen penting yang mempengaruhi cara siswa mengakses informasi dan berinteraksi di dunia maya dalam bidang pendidikan. Literasi digital mengandung arti kemampuan seseorang dalam mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal untuk mencari, menganalisis, menghasilkan, serta menyampaikan informasi secara bijak dan berpikir reflektif (Saputra et al., 2023). Kemampuan literasi digital sangat penting untuk mengelola berbagai bentuk informasi di media digital, termasuk media sosial.

Media sosial adalah program berbasis internet yang digunakan secara luas oleh penggunanya karena memungkinkan mereka untuk terhubung dan berbagi informasi dari seluruh dunia tanpa terkendala oleh batasan jarak dan waktu (Syahfira et al., 2023). Survei yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pagimana kelas VIII ditemukan 70% siswa mengakui melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas sekolah mereka, sebanyak 40% di antaranya mengidentifikasi aktivitas di media sosial sebagai salah satu determinan utama pemicu perilaku tersebut (Mangerang, 2022).

Temuan tersebut memberikan penegasan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik pada siswa

merupakan dua hal yang polanya saling berhubungan erat, serta menegaskan pentingnya literasi digital sebagai faktor pengendali dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Siswa dengan keterampilan literasi digital yang rendah mungkin tidak dapat memanfaatkan sumber daya *online* secara efektif dan, alih-alih menyelesaikan tugas, mereka terjebak pada pola konsumsi digital yang kontraproduktif (Rahardjo, 2013). Sebaliknya, literasi digital yang baik dapat membantu siswa mengatur waktu dan prioritas dengan lebih efisien, sehingga mampu menurunkan kecenderungan prokrastinasi akademik (Quraishi et al., 2024).

Setelah meninjau penelitian sebelumnya, terbukti terdapat korelasi antara literasi digital, penggunaan media sosial, dan prokrastinasi akademik. Ditemukan beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara variabel-variabel ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kontrol diri, regulasi diri, dan manajemen waktu. Kendati demikian, kajian menyeluruh yang mengintegrasikan aspek literasi digital dan pemanfaatan media sosial terhadap prokrastinasi akademik siswa masih jarang dilakukan (Pelikan et al., 2021).

Lebih lanjut, eksplorasi ilmiah yang menguji pengaruh simultan antara literasi digital dan intensitas bermedia sosial terhadap penundaan tugas siswa tergolong masih minim, terutama di kalangan siswa SMK. Oleh karena itu, riset ini diarahkan guna mengisi kekosongan kajian yang telah diidentifikasi pada bagian terdahulu. dan memberikan wawasan baru

tentang bagaimana faktor-faktor tersebut secara konsisten berdampak. Untuk memperkuat pemahaman fenomena prokrastinasi akademik tersebut peneliti mengidentifikasi melalui pra-riset di lingkungan SMK Negeri 25 Jakarta. Sebagai langkah awal, peneliti telah melaksanakan pra-riset dengan melibatkan 36 siswa kelas XI Manajemen Perkantoran melalui penyebaran kuesioner.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-riset

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Data pra-riset (Gambar 1.4) menunjukkan adanya kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas sekolah. Sebanyak 26 siswa (72,2%) teridentifikasi sering menangguhkan pengerjaan tugas sekalipun telah mengerti batas akhir pengumpulannya, sedangkan 10 siswa (27,8%) menyatakan tidak mengalami hal tersebut. Kondisi ini menggambarkan adanya kecenderungan prokrastinasi akademik yang cukup tinggi di kalangan siswa. Menurut hasil ini, peneliti melakukan analisis lebih mendalam guna memetakan berbagai determinan yang memicu perilaku prokrastinasi akademik siswa. Hasilnya disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Hasil Pra-riset

No	Faktor yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1	Literasi Digital	Saya merasa kesulitan menentukan sumber informasi yang valid dan tidak valid di internet	56,60%	44,40%
2	Intensitas Penggunaan Media Sosial	Saya menggunakan media sosial lebih dari 2 jam per hari saat seharusnya belajar	77,80%	22,20%
3	Manajemen Waktu	Saya menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.	63,90%	36,10%
4	<i>Self-Efficacy</i>	Saya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik walaupun sulit	69,40%	30,60%

Menuruti paparan Tabel 1.1, sebagian besar siswa (56,6%) menghadapi kesulitan untuk memvalidasi keabsahan data atau informasi yang mereka temukan di internet. Temuan ini selaras dengan pandangan Gilster (1997) dalam (Astri, 2025) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak terbatas pada aspek aksesibilitas informasi saja, melainkan meluas hingga kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran informasi.

Situasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi digital mereka belum berkembang secara maksimal, sehingga dapat memengaruhi pola belajar mereka, termasuk kecenderungan meningkatkan risiko prokrastinasi akademik ketika menghadapi informasi yang rumit. Penelitian Yuan et al. (2024) turut memperkuat *argument* ini, yang memperlihatkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri akademik dan mengurangi kecenderungan menunda tugas.

Menurut Amalliah et al. (2025) siswa yang menguasai literasi digital dengan baik memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi kebenaran sebuah informasi secara kritis, menghindari penyebaran berita palsu, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan akademik dan

pekerjaan mereka. Selaras dengan pendapat tersebut Adikara et al. (2021) menambahkan jika literasi digital meliputi kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah, serta memahami dampak dari menyebarkan informasi yang tidak akurat atau membingungkan.

Di tengah perkembangan pembelajaran yang ada, masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki kecakapan literasi digital yang cukup, sehingga mengalami kendala dalam menyeleksi dan mendayagunakan informasi dengan baik. Hal ini dipertegas oleh Rahman et al. (2024) yang menguraikan meskipun siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi, belum tentu mereka memiliki kemampuan literasi digital yang cukup. Meski literasi digital sejatinya berperan dalam membantu siswa mencapai hasil akademik yang optimal, pelaksanaannya di banyak sekolah masih menemukan berbagai rintangan yang perlu mendapat perhatian serius (Judijanto, 2024). Kondisi tersebut mendistorsi produktivitas belajar siswa dan mendorong aksi menunda-nunda tugas, sebuah siklus yang memicu eskalasi fenomena prokrastinasi akademik di sekolah.

Temuan pra-riset kedua terbesar yang menjadi faktor yang mendasari prokrastinasi akademik adalah intensitas penggunaan media sosial. Sebanyak (77,8%) siswa menggunakan *platform* digital selama lebih dari dua jam tiap hari di luar peruntukan waktu belajar mereka, mengonfirmasi keabsahan beberapa temuan terdahulu. Studi oleh Latifah et al. (2023) menemukan pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas

X dan XI SMK Negeri 25 Jakarta. Selanjutnya, Suasanti et al. (2025) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, semakin besar kecenderungan siswa menunda penyelesaian tugas akademik. Senada dengan itu, Turnip & Yaldi (2025) juga mencatat adanya pola perilaku yang sama pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Sementara itu, manajemen waktu yang menjadi faktor ketiga dalam pra-riset menunjukkan bahwa (63,9%) siswa menyelesaikan tugas sesuai rencana. Penyelidikan ini linier dengan riset Nadarajan (2023), yang menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi tidak cuman didorong oleh faktor regulasi waktu, melainkan juga atas andil dari berbagai faktor lain, termasuk gangguan dan tekanan sosial.

Self-efficacy yang menjadi faktor pra-riset keempat menemukan bahwa (69,4%) siswa merasa yakin dapat menyelesaikan tugas yang sulit, yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang relatif tinggi. Kajian ini senada oleh Li et al. (2021), yang mengemukakan jika kecanduan *smartphone* memiliki efek langsung terhadap penundaan akademik, sementara *academic self-efficacy* berperan sebagai mediator parsial dan penyeimbang. Selaras dengan hal ini, penelitian lain juga menjelaskan bahwa kecanduan *smartphone* dapat meningkatkan penundaan akademik, dan dalam kondisi tertentu, kepercayaan diri tidak selalu memiliki efek signifikan terhadap penundaan (Mufliha et al., 2025).

Sejumlah temuan terdahulu masih berfokus pada faktor-faktor seperti intensitas penggunaan, kecanduan, kontrol diri, motivasi belajar,

atau regulasi diri, sehingga literasi belum banyak diangkat sebagai faktor yang berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik akademik. Mengingat terbatasnya riset yang memadukan dimensi literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa SMK, penelitian ini hadir secara inovatif untuk memetakan kontribusi kedua aspek tersebut terhadap perilaku prokrastinasi akademik mereka.

Dengan mengacu pada dasar teori dan informasi lapangan yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk melakukan studi yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 25 Jakarta”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada kontekstualisasi latar belakang terdahulu, formulasi masalah yang menjadi inti penyelidikan dalam studi ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara literasi digital terhadap prokrastinasi akademik?
2. Bagaimana pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik?
3. Bagaimana pengaruh antara literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang dikaji, tujuan pokok yang ingin dicapai dalam kajian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh antara literasi digital terhadap prokrastinasi akademik.
2. Menganalisis pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik.
3. Menganalisis pengaruh antara literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Konsisten dengan tujuan akhir yang dibidik, manfaat studi diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Telaah ini dirancang guna memperkaya khazanah literatur kependidikan, secara khusus yang mendalami dimensi dan dinamika prokrastinasi pada pelajar, dengan memahami lebih baik dinamika perilaku belajar siswa di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas pemahaman dan pengalaman akademisi terkait prokrastinasi akademik. Lebih dari itu, temuan kajian ini mampu menjadi landasan dan acuan bagi peneliti selanjutnya

yang membahas kesulitan serupa atau melakukan penelitian dengan faktor, peserta, atau kondisi yang berbeda

b. Bagi SMK Negeri 25 Jakarta

Menjadi landasan rekomendasi empiris bagi institusi pendidikan untuk menyusun kebijakan internal atau program pembelajaran yang berkaitan dengan literasi digital dan penggunaan media sosial yang sehat guna mengurangi penundaan akademik dan meningkatkan hasil akademik.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bagian dari upaya preventif terhadap prokrastinasi dan penguatan kompetensi siber mahasiswa, studi ini hadir sebagai sumbangsih koleksi ilmiah perpustakaan serta bahan evaluasi bagi Universitas Negeri Jakarta dalam menyusun kebijakan atau agenda akademik yang relevan.

Intelligentia - Dignitas